

Evaluasi Program Pengelolaan Hipertensi di Puskesmas Ujong Rimba Kabupaten Pidie Provinsi Aceh

Marhamah^{*1}, Farrah Fahdienie², Dharina Baharuddin³

^{1,2,3}Magister Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Aceh
Jl. Muhammadiyah No.91, Batoh, Banda Aceh, Indonesia

**Correspondent Email: marhamah.idris82@gmail.com*

Diterima: 23 Juli 2025 | Disetujui: 2 Agustus 2025 | Diterbitkan: 3 Agustus 2025

Abstract. *Hypertension is one of the non-communicable diseases that is the main cause of cardiovascular complications in Indonesia. The prevalence of hypertension in Pidie Regency, especially the working area of the Ujong Rimba Health Center, reached 30% in 2023. Evaluation of the effectiveness of the hypertension management program is important to optimize the interventions that have been implemented. The purpose of this paper is to evaluate the implementation of the hypertension management program from the aspects of input, process, output, outcome, and impact at the Ujong Rimba Health Center, Pidie Regency, Aceh Province. The method used in the study used an evaluative method with a mixed approach (mix method). Subjects consisted of hypertensive patients registered in 2022–2024. Data were collected through questionnaires, in-depth interviews, observations, and document reviews, then analyzed descriptively and qualitatively. The results of this program showed positive achievements in increasing service coverage (87% in 2024), therapy compliance (up from 35% to 87%), and decreasing blood pressure (75% of patients showed improvement). However, there are obstacles in terms of human resources, budget, drug availability, and implementation of SOPs. The hypertension management program is running quite effectively, but needs improvement in terms of resources and program governance.*

Keywords: *hypertension; program evaluation; puskesmas; primary health services*

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, termasuk di Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi hipertensi di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 34,1% dari populasi dewasa, dengan angka ini meningkat seiring bertambahnya usia (Kemenkes RI, 2022). Di Kabupaten Pidie, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Ujong Rimba, prevalensi hipertensi tercatat sekitar 30% pada tahun yang sama, yang menunjukkan bahwa satu dari tiga orang dewasa di wilayah tersebut menderita hipertensi (Dinas Kesehatan Pidie, 2022).

Dampak hipertensi tidak hanya bersifat medis, tetapi juga ekonomi. Data dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan menunjukkan bahwa biaya pengobatan untuk pasien hipertensi di Indonesia pada tahun 2023 meningkat sebesar 15% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan rata-rata pengeluaran keluarga untuk pengobatan hipertensi mencapai Rp 1.500.000 per tahun (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan., 2023). Di Puskesmas Ujong Rimba, banyak keluarga yang mengalami kesulitan finansial akibat biaya pengobatan yang tinggi, terutama bagi mereka yang tidak memiliki asuransi kesehatan.

Selain itu, hipertensi berkontribusi terhadap peningkatan risiko penyakit jantung, stroke, dan gagal ginjal, yang dapat berujung pada penurunan kualitas hidup dan harapan hidup individu (Tjekyan, 2025). Menurut data WHO, sekitar 7,5 juta kematian di seluruh dunia setiap tahunnya disebabkan oleh hipertensi dan komplikasinya (WHO, 2023). Di Puskesmas Ujong Rimba, terdapat laporan bahwa sekitar 20% pasien hipertensi mengalami komplikasi serius, yang menunjukkan perlunya intervensi yang lebih baik dalam program penanganan hipertensi.

Program pengelolaan hipertensi di Puskesmas Ujong Rimba telah dilaksanakan sejak tahun 2020, namun evaluasi terhadap efektivitas program tersebut masih diperlukan. Data dari tahun 2023 menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan jumlah pasien yang terdaftar dalam program, hanya 40% dari mereka yang berhasil mengendalikan tekanan darahnya dalam rentang normal (Dinas Kesehatan Pidie, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak tantangan yang harus

dihadapi dalam implementasi program, termasuk kurangnya kesadaran masyarakat dan kepatuhan terhadap pengobatan.

Melihat kondisi tersebut, penting untuk melakukan evaluasi mendalam terhadap program hipertensi di Puskesmas Ujong Rimba. Evaluasi ini tidak hanya akan memberikan gambaran tentang efektivitas program, tetapi juga akan membantu dalam merumuskan strategi yang lebih baik untuk meningkatkan kesehatan masyarakat di wilayah tersebut. Dengan demikian, diharapkan dapat mengurangi beban hipertensi serta dampak negatifnya terhadap kesehatan dan ekonomi masyarakat di Kabupaten Pidie.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan program pengelolaan hipertensi dari aspek input, proses, output, outcome, dan impact di Puskesmas Ujong Rimba Kabupaten Pidie Provinsi Aceh.

METODE PENELITIAN

Rancangan evaluasi program hipertensi di Puskesmas Ujong Rimba menggunakan pendekatan campuran, yaitu kombinasi antara metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif akan digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan program berdasarkan indikator-indikator kesehatan, seperti penurunan tekanan darah, tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan, dan perubahan perilaku hidup sehat. Sementara itu, metode kualitatif akan menggali pengalaman pasien dan pandangan tenaga medis mengenai pelaksanaan program (Arдын et al, 2023). Kegiatan Evaluasi Program pengelolaan Hipertensi ini dimulai dengan meminta izin kepada Kepala Puskesmas Ujong Rimba untuk mengambil data dan melakukan wawancara terkait data dan informasi yang diperlukan. Tahap kedua adalah pengumpulan data kualitatif melalui wawancara dan diskusi dengan Kepala Tata Usaha dan Penanggung Jawab Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (POSBINDU PTM). Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program. Selain itu, evaluasi ini juga akan melibatkan analisis data sekunder dari rekam medis pasien dan laporan bulanan puskesmas mengenai jumlah pasien yang mengikuti program dan tingkat keberhasilan pengobatan. Dengan menggabungkan berbagai sumber data, diharapkan dapat diperoleh analisis yang lebih mendalam dan akurat mengenai efektivitas program hipertensi.

HASIL

Input

Sumber daya Manusia

Tabel 1. Jumlah dan Kualifikasi Petugas Kesehatan 2022-2024 di Puskesmas Ujong Rimba Kab.Pidie

Petugas Kesehatan	2022	2023	2024
Dokter	2	2	2
Perawat	45	45	44
Kader Kesehatan	145	145	145

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan elemen kunci dalam keberhasilan program hipertensi di Puskesmas Ujong Rimba. Pada tahun 2022, puskesmas ini memiliki 10 tenaga kesehatan yang terlatih dalam manajemen hipertensi, termasuk dokter, perawat, dan tenaga kesehatan masyarakat. Data menunjukkan bahwa 70% dari tenaga kesehatan tersebut telah mengikuti pelatihan khusus mengenai hipertensi yang diadakan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Pidie. Namun, pada tahun 2024, terjadi pengurangan 1 orang tenaga perawat yang sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kapasitas pelayanan. Meskipun demikian, rasio tenaga kesehatan terhadap jumlah pasien hipertensi masih di bawah standar ideal, yaitu 1:500 pasien, sehingga perlu perhatian lebih lanjut untuk meningkatkan jumlah SDM.

Anggaran

Tabel 2. Alokasi Dana untuk Program Hipertensi Tahun 2022-2024 di Puskesmas Ujong Rimba Kab.Pidie

Tahun	Alokasi Dana
2022	Rp. 13.050.000,-
2023	Rp. 16.350.000,-
2024	Rp. 8.700.000,-

Anggaran untuk program hipertensi di Puskesmas Ujong Rimba pada tahun 2022 sebesar Rp 13 juta, yang digunakan untuk pengadaan obat, pelatihan, dan kegiatan promosi kesehatan. Pada tahun 2023, anggaran meningkat menjadi Rp 16,3 juta, berkat dukungan dari pemerintah daerah. Hal ini menunjukkan adanya komitmen untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan. Namun, pada tahun 2024 anggaran untuk program pengelolaan program hipertensi menurun menjadi 8,7 juta. Meski demikian, masih terdapat kendala dalam penggunaan anggaran, di mana 30% dari total anggaran tidak terserap dengan baik karena kurangnya perencanaan yang matang.

Fasilitas kesehatan di Puskesmas Ujong Rimba mengalami perbaikan pada tahun 2023 dengan penambahan alat ukur tekanan darah digital dan ruang edukasi kesehatan. Namun, masih terdapat kekurangan dalam hal ruang tunggu yang memadai dan aksesibilitas bagi pasien dengan mobilitas terbatas. Berdasarkan survei yang dilakukan pada tahun 2022, 60% pasien mengeluhkan kurangnya kenyamanan fasilitas yang ada, yang dapat memengaruhi kepuasan pasien dan tingkat kunjungan.

Pelatihan bagi tenaga kesehatan di Puskesmas Ujong Rimba dilakukan secara berkala. Pada tahun 2022, terdapat dua sesi pelatihan yang diikuti oleh seluruh tenaga kesehatan. Namun, pada tahun 2023, hanya satu sesi pelatihan yang berhasil dilaksanakan karena keterbatasan anggaran dan waktu. Evaluasi menunjukkan bahwa 80% tenaga kesehatan merasa lebih percaya diri dalam menangani pasien hipertensi setelah mengikuti pelatihan, tetapi masih ada kebutuhan untuk pelatihan lanjutan agar mereka dapat mengikuti perkembangan terbaru dalam manajemen hipertensi.

Regulasi yang mengatur program hipertensi di Puskesmas Ujong Rimba mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan No. 28 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Hipertensi. Meskipun regulasi tersebut memberikan pedoman yang jelas, implementasinya di lapangan masih menghadapi tantangan. Pada tahun 2023, tim evaluasi menemukan bahwa beberapa prosedur standar operasional belum sepenuhnya diikuti oleh tenaga kesehatan, yang dapat berdampak pada kualitas layanan.

Tabel 3. Data Populasi Sasaran Program Hipertensi di Puskesmas Ujong Rimba Kab.Pidie

TAHUN	2022			2023			2024		
	P	LK	TOTAL	P	LK	TOTAL	P	LK	TOTAL
2022	1521	1352	2873						
2023				1852	1683	3535			
2024							738	763	1501

Data populasi sasaran untuk program hipertensi di Puskesmas Ujong Rimba menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat sekitar 2873 pasien hipertensi terdaftar. Namun, berdasarkan survei kesehatan masyarakat pada tahun 2023, diperkirakan ada peningkatan jumlah pasien hipertensi hingga 3535 orang. Namun di tahun 2024 terjadi penurunan jumlah pasien hipertensi menjadi 1501 pasien. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemeriksaan tekanan darah, tetapi juga menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas layanan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Proses

Tabel 4. Data Cakupan Layanan Hipertensi Tahun 2022-2023 di Puskesmas Ujong Rimba Kab.Pidie

TAHUN	TARGET (%)	CAKUPAN	
		N	%
2022	100	999	35
2023	100	1.366	39
2024	100	1.313	87

Cakupan layanan program hipertensi di Puskesmas Ujong Rimba menunjukkan perkembangan yang positif. Pada tahun 2022, cakupan layanan mencapai 35 % dari total pasien hipertensi yang terdaftar. Pada tahun 2023, angka tersebut meningkat menjadi 39 % dan terus meningkat ditahun 2024 sebesar 87%. Peningkatan ini didorong oleh upaya promosi kesehatan yang lebih intensif dan kolaborasi dengan tokoh masyarakat setempat. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam menjangkau pasien di daerah terpencil yang sulit diakses.

Kegiatan edukasi dan promosi kesehatan

Kegiatan promosi kesehatan dan konseling telah dilakukan secara rutin di Puskesmas Ujong Rimba melalui kegiatan Posbindu PTM. Pada tahun 2022, sebanyak 2 kegiatan edukasi dilaksanakan, yang melibatkan sekitar 600 peserta. Pada tahun berikutnya, kegiatan ini masih dilaksanakan sebanyak 2 kali dengan jumlah peserta mencapai 800 orang dan 1000 orang pasien. Kegiatan tersebut mencakup penyuluhan tentang pola makan sehat, pentingnya melakukan aktifitas fisik, dan pengelolaan stres. Namun, masih ada kebutuhan untuk memperluas jangkauan kegiatan ini agar dapat menjangkau lebih banyak masyarakat.

Tabel 5. Frekuensi dan Metode Edukasi Program Hipertensi Tahun 2022-2024 di Puskesmas Ujong Rimba

PROGRAM	2022	2023	2024
POSBINDU	12	12	12
Penyuluhan	2	2	2
Konseling	2	2	2
Lainnya	-	-	-

Kepatuhan petugas dalam menjalankan program hipertensi di Puskesmas Ujong Rimba bervariasi. Berdasarkan laporan internal, pada tahun 2022, tingkat kepatuhan petugas dalam melaksanakan prosedur standar mencapai 75%. Namun, pada tahun 2023, angka ini menurun menjadi 65% karena adanya perubahan jadwal kerja dan kurangnya motivasi dan supervisi. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan pengawasan dan motivasi bagi petugas agar tetap patuh pada protokol yang telah ditetapkan.

Distribusi obat untuk pasien hipertensi di Puskesmas Ujong Rimba berjalan dengan baik, meskipun ada beberapa kendala. Pada tahun 2022, 90% pasien menerima obat tepat waktu, tetapi pada tahun 2023, angka ini menurun menjadi 80% akibat keterlambatan pengiriman dari distributor di Dinas Kesehatan. Puskesmas juga mencatat adanya kelangkaan beberapa jenis obat tertentu seperti obat Amlodipin, yang dapat memengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani terapi. Upaya untuk menjalin komunikasi yang lebih baik dengan pasien perlu dilakukan untuk mengatasi ketergantungan akan obat tertentu sehingga masalah ini dapat teratasi.

Ketersediaan logistik di Puskesmas Ujong Rimba menjadi faktor penting dalam mendukung program hipertensi. Pada tahun 2022, puskesmas ini mencatat bahwa 85% dari kebutuhan logistik terpenuhi, namun pada tahun 2023, angka ini menurun menjadi 75%. Masalah ini disebabkan oleh keterbatasan anggaran dan pengadaan barang yang tidak tepat waktu. Peningkatan dalam manajemen logistik dan perencanaan yang lebih baik diperlukan untuk memastikan ketersediaan semua kebutuhan medis dan non-medis.

Kolaborasi lintas sektor menjadi salah satu strategi penting dalam pelaksanaan program hipertensi. Pada tahun 2022, Puskesmas Ujong Rimba bekerja sama dengan lintas sektor untuk mengadakan program penyuluhan dan konseling di desa-desa dengan melibatkan dokter, perawat, penyuluh kesehatan dan tenaga kesehatan lainnya. Namun, pada tahun 2023 dan 2024, kolaborasi ini tidak mengalami peningkatan, masih dengan 2 kegiatan yang dilaksanakan. Penting untuk membangun kembali kemitraan dengan berbagai sektor, termasuk sektor swasta dan organisasi non-pemerintah, untuk memperkuat program ini.

Output

Tabel 6. Jumlah Pasien Hipertensi Yang Mendapatkan Pelayanan di Puskesmas Ujong Rimba Tahun 2022-2024

TAHUN	JUMLAH PASIEN HIPERTENSI
2022	994
2023	1366
2024	1313

Jumlah pasien yang dilayani oleh Puskesmas Ujong Rimba mengalami peningkatan signifikan dari tahun 2022 ke tahun 2024. Pada tahun 2022, puskesmas ini melayani sekitar 994 pasien hipertensi, sedangkan pada tahun 2023 jumlah tersebut meningkat menjadi 1.366 pasien dan pada tahun 2024 menurun menjadi 1.313. Peningkatan jumlah pasien yang dilayani menunjukkan keberhasilan program dalam menarik lebih banyak pasien untuk mendapatkan layanan kesehatan. Namun, perlu diperhatikan bahwa peningkatan jumlah pasien harus diimbangi dengan peningkatan kualitas layanan.

Pemeriksaan tekanan darah (TD) merupakan salah satu kegiatan utama dalam program hipertensi. Pada tahun 2022, puskesmas ini melakukan pemeriksaan TD sebanyak 50 kali, dan pada tahun 2023 dan tahun 2024, jumlahnya meningkat menjadi 100 kali. Meskipun terdapat peningkatan, masih ada sekitar 20% pasien yang tidak melakukan pemeriksaan secara rutin. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk mendorong pasien agar lebih aktif dalam memeriksa kesehatan mereka.

Jumlah pasien yang teredukasi mengenai hipertensi juga menunjukkan kemajuan. Pada tahun 2022, sekitar 600 pasien menerima edukasi tentang manajemen hipertensi. Pada tahun 2023 jumlahnya meningkat menjadi 800 pasien sementara pada tahun 2024 jumlah tersebut meningkat menjadi 1.000 pasien. Program edukasi ini mencakup informasi tentang pentingnya gaya hidup sehat dan kepatuhan terhadap pengobatan. Meskipun demikian, masih banyak pasien yang belum mendapatkan informasi yang memadai, sehingga perlu adanya strategi yang lebih efektif dalam penyampaian edukasi.

Rujukan pasien ke fasilitas kesehatan yang lebih tinggi juga menjadi indikator penting dalam program hipertensi. Pada tahun 2022, Puskesmas Ujong Rimba melakukan rujukan kepada 148 pasien, sedangkan pada tahun 2023, jumlah rujukan meningkat menjadi 180 pasien dan ditahun 2024 rujukan meningkat sebanyak 200 orang. Rujukan ini dilakukan untuk pasien yang memerlukan pemeriksaan penunjang lebih lanjut. Namun, perlu diperhatikan bahwa proses rujukan harus dilakukan dengan baik agar pasien tidak mengalami keterlambatan dalam mendapatkan perawatan.

Kepatuhan pasien terhadap terapi hipertensi merupakan faktor kunci dalam mencapai hasil yang diinginkan. Pada tahun 2022, tingkat kepatuhan terapi mencapai 35%, pada tahun 2023, angka ini meningkat menjadi 39 %. Namun pada tahun 2024 meningkat menjadi 87 %. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kesadaran akan pentingnya pengukuran darah secara berkala, menjaga pola makan yang sehat, pengelolaan stress dan peningkatan aktifitas fisik.

Outcome

Penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi menjadi salah satu indikator keberhasilan program. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2022, 60% pasien mengalami penurunan tekanan darah yang signifikan setelah menjalani program pengobatan dan edukasi. Pada tahun 2023, angka ini meningkat menjadi 70% dan meningkat lagi sebesar 75 % pada tahun 2024. Meskipun ada kemajuan, masih ada pasien yang tidak mencapai target tekanan darah yang diinginkan, sehingga perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut terhadap metode pengobatan yang diterapkan.

Perubahan gaya hidup pasien juga menjadi fokus utama dalam program hipertensi. Survei yang dilakukan pada tahun 2022 menunjukkan bahwa 55% pasien mengadopsi pola makan sehat dan rutin berolahraga setelah mengikuti program edukasi. Pada tahun 2023, angka ini meningkat menjadi 70%. Hal ini menunjukkan bahwa program edukasi yang dilakukan telah memberikan dampak positif, namun masih ada tantangan dalam memotivasi pasien untuk mempertahankan perubahan gaya hidup tersebut.

Kunjungan ulang pasien ke Puskesmas Ujong Rimba juga menjadi indikator keberhasilan program. Pada tahun 2022, tingkat kunjungan ulang mencapai 50%, sedangkan pada tahun 2023 meningkat menjadi 65% dan tahun 2024 meningkat lagi menjadi 70 %. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pasien merasa puas dengan layanan yang diberikan dan memahami pentingnya kontrol rutin. Namun, masih ada pasien yang tidak melakukan kunjungan ulang secara teratur, sehingga perlu ada upaya untuk meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya kontrol kesehatan.

Kepuasan pasien terhadap layanan hipertensi di Puskesmas Ujong Rimba juga menjadi perhatian. Pada tahun 2022, hasil survei menunjukkan bahwa 80% pasien merasa puas dengan layanan yang diberikan. Namun, pada tahun 2024, angka ini menurun menjadi 75%. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk waktu tunggu yang lama dan kurangnya perhatian dari tenaga kesehatan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan perbaikan dalam pelayanan agar tingkat kepuasan pasien dapat meningkat kembali.

Impact

Prevalensi hipertensi di Kabupaten Pidie, khususnya di wilayah Puskesmas Ujong Rimba, mengalami peningkatan. Data dari Dinas Kesehatan menunjukkan bahwa pada tahun 2022, prevalensi hipertensi mencapai 35%, dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 39% dan pada tahun 2024 meningkat lagi menjadi 87 %. Peningkatan ini disebabkan oleh faktor gaya hidup yang tidak sehat dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemeriksaan kesehatan. Program hipertensi yang ada di puskesmas perlu ditingkatkan untuk menanggulangi masalah ini. Komplikasi akibat hipertensi, seperti stroke dan penyakit jantung, masih menjadi masalah serius di Kabupaten Pidie. Pada tahun 2022, tercatat 20% pasien hipertensi mengalami komplikasi, sedangkan pada tahun 2023, angka ini meningkat menjadi 25%. Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih dalam pencegahan dan pengelolaan hipertensi agar komplikasi dapat diminimalisir. Edukasi kepada pasien dan pemeriksaan rutin harus terus dilakukan untuk mengurangi risiko komplikasi.

Dari segi biaya, pengelolaan hipertensi di Puskesmas Ujong Rimba juga memerlukan perhatian. Biaya pengobatan untuk pasien hipertensi diperkirakan meningkat dari Rp 1 juta per pasien per tahun pada tahun 2022 menjadi Rp 1,5 juta pada tahun 2023. Peningkatan biaya ini dapat disebabkan oleh meningkatnya jumlah pasien yang memerlukan pengobatan dan pemeriksaan rutin. Oleh karena itu, penting untuk mencari solusi yang efisien agar biaya pengobatan dapat terjangkau oleh masyarakat.

PEMBAHASAN

Input

Sumber Daya Manusia (SDM) di Puskesmas Ujong Rimba merupakan elemen kunci dalam keberhasilan program hipertensi, dengan tenaga kesehatan terlatih yang mengalami fluktuasi jumlah dan pelatihan. Meskipun anggaran untuk program hipertensi mengalami peningkatan dan penurunan dalam beberapa tahun, terdapat kendala dalam penggunaan anggaran yang tidak terserap dengan baik. Fasilitas kesehatan juga mengalami perbaikan, namun masih ada kekurangan dalam kenyamanan dan aksesibilitas bagi pasien. Pelatihan bagi tenaga kesehatan dilakukan secara berkala, tetapi terbatas oleh anggaran dan waktu, meskipun sebagian besar tenaga kesehatan merasa lebih percaya diri setelah pelatihan. Regulasi yang mengatur program ini memberikan pedoman, namun implementasinya masih menghadapi tantangan. Data menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemeriksaan tekanan darah, meskipun jumlah pasien hipertensi mengalami penurunan, yang menandakan perlunya peningkatan kapasitas layanan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Hipertensi merupakan penyakit kardiovaskular dimana penderita memiliki tekanan darah diatas normal yang ditandai dengan nilai sistol lebih dari 140 mmHg dan diastol lebih dari 90 mmHg (Tambunan, 2022). Hipertensi merupakan salah satu faktor risiko utama penyebab gangguan jantung. Selain mengakibatkan gagal jantung, hipertensi dapat juga berakibat terjadinya gagal ginjal maupun penyakit serebrovaskular (Lukitaningtyas, 2023). Penyakit ini seringkali disebut silent killer karena tidak adanya gejala dan tanpa disadari penderita mengalami komplikasi pada organ-

organ vital (Ellendriasari, 2020). Hipertensi termasuk dalam Penyakit Tidak Menular (PTM) yang sifatnya menetap sehingga memerlukan monitoring dan pengelolaan terus menerus seumur hidup untuk meningkatkan kualitas hidup penderita serta mencegah terjadinya komplikasi (Herliany dan sary, 2024).

Evaluasi program pengelolaan hipertensi merupakan langkah penting untuk memastikan efektivitas dan efisiensi dalam penanganan penyakit ini. Dalam konteks ini, input mencakup sumber daya yang digunakan, seperti tenaga medis, fasilitas kesehatan, dan alat diagnostik. Ketersediaan sumber daya yang memadai sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program (Ridwan, 2017).

Penelitian Utami (2021) terlihat dari sisi pengawasan program penyakit hipertensi di Puskesmas Bogor Utara Kota Bogor bahwa dalam pengawasan program pelaksanaan hipertensi di Puskesmas Bogor Utara sudah terlaksana. Dimana dilakukan suatu pemantauan program yang dilakukan Oleh kepala puskesmas. Dan mengenai kapan dilakukan pemantauan yaitu dilakukan setiap Bulanan atau tahunan, sehingga tersedia laporan bulanan atau tahunan. Mengenai proses monitoring dan evaluasi kegiatan program dilakukan secara lokal Karya bulanan atau lokal karya tahunan yang akan dilaporkan kepada kepala puskesmas, Sehingga dapat dilakukannya suatu rencana untuk berikutnya

Selain itu, pelatihan dan pengembangan kapasitas tenaga kesehatan merupakan bagian integral dari input dalam program ini. Tenaga medis yang terlatih dengan baik akan lebih mampu memberikan informasi yang akurat dan dukungan kepada pasien. Program pelatihan yang berkelanjutan dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan tenaga kesehatan, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam mendeteksi dan mengelola hipertensi (Semangat, 2025). Proses evaluasi juga harus melibatkan pengumpulan data yang akurat dan relevan. Penggunaan teknologi informasi dalam pengelolaan data kesehatan dapat meningkatkan efisiensi dalam pemantauan dan evaluasi program. Sistem informasi kesehatan yang baik memungkinkan pengumpulan data secara real-time, sehingga pengambil keputusan dapat segera mengidentifikasi masalah dan mengambil tindakan yang diperlukan (Basri et al, 2025).

Proses

Cakupan layanan program hipertensi di Puskesmas Ujong Rimba menunjukkan perkembangan positif, dengan peningkatan signifikan dalam jumlah pasien yang terlayani berkat upaya promosi kesehatan dan kolaborasi dengan tokoh masyarakat, meskipun tantangan masih ada dalam menjangkau daerah terpencil. Kegiatan promosi kesehatan dan konseling rutin dilaksanakan, namun perluasan jangkauan kegiatan ini masih diperlukan. Kepatuhan petugas dalam menjalankan prosedur standar bervariasi, dengan penurunan kepatuhan yang menunjukkan perlunya peningkatan motivasi dan supervisi. Distribusi obat berjalan baik, meskipun ada penurunan dalam ketepatan waktu pengiriman dan kelangkaan beberapa jenis obat yang memengaruhi kepatuhan pasien. Ketersediaan logistik juga menjadi tantangan, dengan penurunan pemenuhan kebutuhan logistik akibat keterbatasan anggaran. Kolaborasi lintas sektor penting dalam pelaksanaan program, namun perlu ditingkatkan untuk memperkuat efektivitas program hipertensi.

Dalam hal proses, cakupan layanan dan kegiatan edukasi menunjukkan peningkatan yang positif. Namun, tantangan dalam distribusi obat dan kepatuhan petugas masih perlu diatasi (Mustofa, 2020). Kolaborasi lintas sektor juga menjadi kunci dalam memperluas jangkauan program, sehingga dapat menjangkau lebih banyak masyarakat yang membutuhkan layanan. Upaya untuk meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak, seperti organisasi masyarakat dan sektor swasta, harus terus dilakukan (Laksono, 2016).

Output

Jumlah pasien yang dilayani oleh Puskesmas Ujong Rimba mengalami peningkatan signifikan dari tahun 2022 hingga 2024, meskipun terdapat penurunan pada tahun terakhir. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan program dalam menarik lebih banyak pasien, namun harus diimbangi dengan peningkatan kualitas layanan. Pemeriksaan tekanan darah sebagai kegiatan utama program hipertensi juga meningkat, meskipun masih ada pasien yang tidak rutin memeriksakan kesehatan mereka. Edukasi mengenai hipertensi menunjukkan kemajuan, dengan lebih banyak pasien yang teredukasi, tetapi masih banyak yang belum mendapatkan informasi yang memadai. Rujukan pasien ke fasilitas kesehatan yang lebih tinggi juga meningkat, penting untuk memastikan proses rujukan dilakukan dengan baik agar tidak terjadi keterlambatan perawatan. Kepatuhan pasien terhadap terapi hipertensi menunjukkan tren positif, yang dapat dipengaruhi oleh peningkatan kesadaran akan pentingnya pengelolaan kesehatan.

Penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi menjadi indikator keberhasilan program, dengan persentase pasien yang mengalami penurunan signifikan meningkat dari tahun ke tahun, meskipun masih ada yang tidak mencapai target tekanan darah yang diinginkan. Perubahan gaya hidup pasien juga menjadi fokus, dengan peningkatan jumlah pasien yang mengadopsi pola makan sehat dan rutin berolahraga setelah mengikuti program edukasi, meskipun tantangan dalam mempertahankan perubahan tersebut masih ada. Kunjungan ulang pasien ke Puskesmas Ujong Rimba menunjukkan tren positif, mencerminkan kepuasan pasien terhadap layanan dan pentingnya kontrol rutin, namun masih ada yang tidak melakukan kunjungan ulang secara teratur. Kepuasan pasien terhadap layanan juga menjadi perhatian, dengan penurunan tingkat kepuasan yang mungkin disebabkan oleh waktu tunggu yang lama dan kurangnya perhatian dari tenaga kesehatan, sehingga perbaikan dalam pelayanan diperlukan untuk meningkatkan kembali kepuasan pasien.

Output dari program hipertensi menunjukkan hasil yang menggembirakan, dengan peningkatan jumlah pasien yang dilayani dan jumlah pasien tereduksi. Namun, kepatuhan terhadap terapi dan kunjungan ulang masih menjadi tantangan yang harus diatasi. Diperlukan strategi yang lebih efektif untuk mendorong pasien agar lebih aktif dalam menjalani pengobatan dan kontrol kesehatan (Utami et al, 2021). Dari sisi outcome, penurunan tekanan darah dan perubahan gaya hidup pasien menjadi indikator keberhasilan program. Namun, masih ada pasien yang tidak mencapai target yang diinginkan, sehingga perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut terhadap pendekatan yang digunakan. Kunjungan ulang dan kepuasan pasien juga menjadi faktor penting dalam menilai keberhasilan program, dan upaya untuk meningkatkan pelayanan harus terus dilakukan (Latifah, 2018).

Impact

Prevalensi hipertensi di Kabupaten Pidie, khususnya di Puskesmas Ujong Rimba, mengalami peningkatan yang signifikan, dipicu oleh gaya hidup tidak sehat dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemeriksaan kesehatan, sehingga program hipertensi perlu ditingkatkan. Komplikasi akibat hipertensi, seperti stroke dan penyakit jantung, juga meningkat, menunjukkan perlunya upaya lebih dalam pencegahan dan pengelolaan hipertensi melalui edukasi dan pemeriksaan rutin untuk mengurangi risiko komplikasi. Selain itu, biaya pengobatan untuk pasien hipertensi meningkat, yang dapat disebabkan oleh bertambahnya jumlah pasien yang memerlukan pengobatan dan pemeriksaan rutin, sehingga penting untuk mencari solusi efisien agar biaya pengobatan tetap terjangkau oleh masyarakat.

Akhirnya, dampak dari program hipertensi di Puskesmas Ujong Rimba menunjukkan adanya peningkatan prevalensi hipertensi dan komplikasi yang perlu diwaspadai. Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap program yang ada, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pencegahan dan pengelolaan hipertensi. Dengan upaya yang konsisten dan kolaboratif, diharapkan program hipertensi dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan masyarakat di Kabupaten Pidie.

KESIMPULAN

Dari hasil kesimpulan dalam bahasan ini, penting untuk terus melakukan evaluasi dan pengembangan program hipertensi di Puskesmas Ujong Rimba. Dengan memanfaatkan data dan umpan balik dari masyarakat, program ini dapat disesuaikan agar lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan pasien. Melalui kolaborasi antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat, diharapkan program ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi kesehatan masyarakat di Kabupaten Pidie. Keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari jumlah pasien yang terdaftar, tetapi juga dari kualitas hidup pasien dan penurunan angka komplikasi yang terkait dengan hipertensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Ujong Rimba yang telah memberikan izin melakukan penelitian dan tenaga Kesehatan yang bersedia membantu peneliti dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad, A., Yuliyani, L., Hildawati, H., Suarni, A., ... & Judijanto, L. (2023). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif: Pendekatan metode kualitatif dan kuantitatif di berbagai bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2023). *Biaya Pengobatan Hipertensi di Indonesia*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20190517/5130282/hipertensi-penyakit-paling-banyak-diidap-masyarakat/>.
- Basri. M. Rahmatia. S. & Ismail. I. (2025). Pelatihan Dan Pendampingan Kader Posyandu Dalam Pencegahan Dan Pengendalian Hipertensi. *Media Implementasi Riset Kesehatan*, 6(1), 82-87. <https://doi.org/10.32382/mirk.v6i1.1182>.
- Ellendriasari, F. (2020). Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Ditinjau Dari Berbagai Literatur. <https://eprints.wdh.ac.id/id/eprint/788>.
- Herliany, Y. S., & Sary, B. L. (2024). Evaluasi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) di Salah Satu Klinik Kota Bandung. *Pharmaceutical Science and Clinical Pharmacy*, 2(1), 7-11.
- Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022. *Diakses Pada Tanggal 1 Oktober 2022*.
- Laksono. A.D. (2016). *Aksesibilitas Pelayanan Kesehatan di Indonesia*. Kanisius.
- Latifah. I. & Maryati. H. (2018). Analisis pelaksanaan program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) BPJS kesehatan pada pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Tegal Gundil Kota Bogor. *Hearty*, 6(2).
- Lukitaningtyas, D., & Cahyono, E. A. (2023). Hipertensi; Artikel Review. *Pengembangan Ilmu Dan Praktik Kesehatan*, 2(2), 100-117. <https://doi.org/10.56586/pipk.v2i2.272>.
- Mustofa.A. (2020). *Administrasi Pelayanan Kesehatan Masyarakat*. CV.Jakad Media Publishing.
- Ridwan. (2017). *Mengenal, Mencegah, Mengatasi Silent Killer, "Hipertensi"*. Hikam Pustaka.
- Sumangkut, A. M., Tombokan, V., & Syafriani, S. (2025). Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Keluarga Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Molompar Belang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(1), 93-102. <https://jurnal.ysecs.co.id/index.php/jik/article/view/23>.
- Tambunan, L. N., & Baringbing, E. P. (2022). Hubungan Karakteristik dengan Kejadian Hipertensi pada Pasien Rawat Jalan di RSUD Dr. Doris Sylvanus Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Surya Medika*, 8 (3), 176-186. <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/jsm>.
- Tjekyan, R. S., & Zulkarnain, M. (2017). Faktor–faktor risiko dan angka kejadian hipertensi pada penduduk Palembang. *Jurnal ilmu kesehatan masyarakat*, 8(3), 180-191. <https://doi.org/10.26553/jikm.2017.8.3.180-191>.
- Utami. G. E. Dwimawati. E. & Pujiati. S. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Program Penyakit hipertensi Di Puskesmas Bogor Utara Kota Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2018. *Promotor*, 4(2), 134-144. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/PROMOTOR>.
- WHO. (2023). *Prevalensi hipertensi*. World Health Statistik.